

ANALISIS ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF KITAB ALALA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Gizka Ardiani Nihayah¹, Hawin Fitriyani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam,
STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

¹ gizkardiani.nihayah@gmail.com, ² hawinfiriyani@gmail.com

ABSTRACT

The world of education has recently faced real challenges related to the moral decline of learners. This symptom is evident from the fading respect for teachers, the rise of an instant learning culture, and the weak persistence of learners in going through the learning process. This study aims to analyze the six requirements for seeking knowledge in the Kitab Alala Tanalul 'Ilma (Anonim, n.d.), a pesantren poetry book that summarizes the core thoughts from the tradition of Kitab Ta'lim al-Muta'allim. The six aspects examined include intelligence (dzaka'), passion (hirsh), patience (istibar), provision (bulghah), teacher's guidance (irsyadu ustadzin), and a long period of time (thulu zaman). All of these components are dissected to see their relevance to strengthening the character of learners in the modern era. Using a qualitative literature study approach with content analysis and hermeneutic interpretation methods, this study shows that the six requirements form a unified character that supports each other. These elements are not limited to being technical requirements or formal administrative matters in learning, but are a real manifestation of the ethics of seeking knowledge (adab menuntut ilmu) that guides how learners appreciate knowledge, respect teachers, and enjoy their learning process. To strengthen its analysis, this study connects the concepts in Kitab Alala with Thomas Lickona's character education theory which covers the realms of moral knowing, moral feeling, and moral action. The results of the analysis find structural harmony proving that Kitab Alala offers a classic character education model that remains applicable to address the moral crisis issues of today's young generation.

Keywords: Adab in Seeking Knowledge, Kitab Alala, Character Education.

ABSTRAK

Dunia pendidikan dalam beberapa waktu terakhir menghadapi tantangan nyata terkait penurunan moral peserta didik. Gejala tersebut terlihat dari memudarnya rasa hormat kepada guru, maraknya budaya belajar yang serba instan, serta lemahnya ketekunan peserta didik dalam berproses. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis enam syarat mencari ilmu dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma (Anonim, n.d.), sebuah kitab syair pesantren yang merangkum inti pemikiran dari tradisi Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Enam aspek yang dikaji meliputi kecerdasan (dzaka'), semangat (hirsh), kesabaran (istibar), bekal (bulghah), petunjuk guru (irsyadu ustadzin), dan waktu yang lama (thulu zaman). Seluruh komponen ini dibedah untuk

melihat relevansinya dengan penguatan karakter peserta didik di era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan metode analisis isi serta interpretasi hermeneutik, kajian ini menunjukkan bahwa keenam syarat tersebut membentuk satu kesatuan karakter yang saling menopang. Unsur-unsur ini tidak sebatas menjadi syarat teknis atau administratif formal dalam belajar, melainkan perwujudan nyata dari adab menuntut ilmu yang menuntun cara peserta didik menghargai ilmu, menghormati guru, dan menikmati proses belajarnya. Guna memperkuat analisisnya, penelitian ini menghubungkan konsep dalam Kitab Alala dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup ranah moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil analisis menemukan adanya keselarasan struktur yang membuktikan bahwa Kitab Alala menawarkan model pendidikan karakter klasik yang tetap aplikatif untuk menjawab persoalan krisis moral generasi muda saat ini.

Kata Kunci: Adab Menuntut Ilmu, Kitab Alala, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan pada dasarnya bukan sebatas proses transfer ilmu atau penyampaian teori secara teknis. Tujuan utama proses belajar adalah membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui penyelarasan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Karakter atau moral peserta didik menjadi fondasi utama yang mengarahkan bagaimana ilmu yang dimiliki akan digunakan. Kecerdasan intelektual yang tidak disertai dengan nilai akhlak yang kuat berpotensi menyebabkan ilmu disalahgunakan untuk berbagai hal negatif. Pembentukan karakter yang mengabaikan kecerdasan akademis juga dapat menyebabkan proses pendidikan berjalan kurang optimal.

Kondisi pendidikan di lapangan saat ini memperlihatkan adanya jarak yang cukup lebar antara cita-cita pembentukan karakter dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari maraknya kecurangan akademik, berkurangnya rasa hormat peserta didik terhadap guru, serta berkembangnya pola pikir yang menganggap sekolah hanya sebagai sarana untuk memperoleh nilai dan ijazah. Perubahan orientasi tersebut juga terlihat dari penggunaan tutur kata yang kurang santun antarpeserta didik, lemahnya ketekunan dalam menjalani proses belajar, serta kecenderungan menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan tugas akademik (Arumpurwasih & Hadi, 2025).

Perkembangan teknologi digital membuat tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi melalui internet secara tidak langsung membentuk pola belajar yang serba instan. Peserta didik cenderung menginginkan hasil yang cepat tanpa melalui proses belajar yang panjang dan membutuhkan ketekunan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada melemahnya daya juang dan kesabaran ketika menghadapi materi pembelajaran yang sulit. Rasa hormat terhadap guru sebagai sumber ilmu juga menghadapi tantangan karena peserta didik merasa dapat memperoleh informasi secara mandiri melalui internet dengan cepat, bahkan terkadang lebih cepat daripada memperoleh penjelasan dari guru (Salisah et al., 2024).

Tradisi keilmuan Islam klasik telah merumuskan konsep etika dan adab dalam mencari ilmu jauh sebelum berkembangnya konsep pendidikan karakter modern. Salah satu rujukan yang populer dan memiliki kedudukan penting dalam tradisi pendidikan pesantren di Indonesia adalah nadham Alala. Kitab Alala merupakan kitab ringkas yang

berisi kumpulan bait syair yang disusun secara anonim dan berkembang dalam tradisi pesantren. Materi bait di dalamnya merupakan pilihan teks yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan klasik dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji. Bait pembuka dalam kitab tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu membutuhkan enam modal utama, yaitu kecerdasan (dzaka'), kesungguhan atau semangat (hirsh), kesabaran (istibar), bekal yang memadai (bulghah), arahan guru (irsyadu ustadzin), serta proses belajar dalam waktu yang panjang (thulu zaman) (Husna & Fahmi, 2025).

Keenam unsur tersebut memiliki makna yang lebih mendalam apabila tidak hanya dipahami sebagai persyaratan teknis dalam belajar. Pemaknaan yang hanya menempatkannya sebagai daftar persyaratan dapat mengaburkan substansi pemikiran pendidikan yang terkandung dalam Kitab Alala dan Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai sumber pemikirannya. Tradisi pendidikan Islam klasik menempatkan proses mencari ilmu sebagai bagian dari pembentukan adab, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap, kesungguhan, kesabaran, penghormatan terhadap guru, serta kesediaan menjalani proses pembelajaran secara berkelanjutan. Keenam syarat tersebut lebih tepat dipahami sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk adab peserta didik dalam menuntut ilmu (Harahap & Wati, 2025).

Kajian terhadap Kitab Alala telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Ranah kebahasaan dan sastra mengkaji struktur teks kitab melalui analisis qafiyah atau rima pada bait-bait nadham Alala. Aspek morfologis juga dikaji melalui analisis kaidah l'lal Bil lbdal dalam teks Kitab Alala (Khoiriyah, 2025; Abdurokhim, 2024). Ranah pendidikan menunjukkan adanya penelitian mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair Alala dengan materi Akidah Akhlak di madrasah serta konsep mencari ilmu yang terdapat dalam Kitab Alala (Ratuasari, 2023; Setiawan et al., 2023). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kitab Alala memiliki kandungan nilai pendidikan yang dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Dialog kritis yang mempertemukan secara sistematis enam syarat dalam nadham Alala dengan teori pendidikan karakter kontemporer berdasarkan kerangka Thomas Lickona masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan memetakan keenam syarat adab menuntut ilmu ke dalam nilai-nilai karakter peserta didik serta mendialogkannya dengan tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tradisi pendidikan Islam klasik dengan konsep pendidikan karakter modern.

Pemilihan teori Thomas Lickona sebagai kerangka analisis didasarkan pada pemikirannya mengenai pendidikan karakter yang menempatkan karakter baik sebagai kesatuan antara pengetahuan tentang kebaikan, perasaan terhadap kebaikan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka tersebut memberikan ruang untuk melihat keenam syarat dalam Kitab Alala tidak hanya sebagai konsep

normatif, tetapi juga sebagai nilai yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dialog antara Kitab Alala dan teori Lickona tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan salah satu pemikiran, melainkan untuk menemukan titik temu konseptual yang dapat memperkaya pembahasan pendidikan karakter pada masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat kembali enam syarat mencari ilmu dalam Kitab Alala sebagai perwujudan adab yang utuh. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas Kitab Alala dari sisi syarat belajar, nilai pendidikan, maupun kandungan karakter. Penelitian ini melengkapinya dengan menghubungkan keenam nilai tersebut dengan tiga dimensi karakter yang dikembangkan Thomas Lickona serta mengaitkannya dengan konsep psikologi pendidikan modern seperti grit dan growth mindset. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Alala dipahami sebagai sumber konseptual yang relevan untuk merespons berbagai persoalan karakter peserta didik di era digital, terutama berkaitan dengan ketekunan, kerja keras,

kemampuan mengendalikan diri, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalani proses belajar.

Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara enam syarat menuntut ilmu dalam Kitab Alala dengan unsur pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Kajian ini ditujukan untuk memahami bagaimana kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang dapat dimaknai sebagai bagian dari adab menuntut ilmu sekaligus sebagai nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana makna enam syarat mencari ilmu dalam Kitab Alala berdasarkan kitab penjelas dan literatur pendukung yang relevan. Pembahasan ini berfokus pada pemahaman bahwa keenam syarat tersebut lebih tepat dimaknai sebagai perwujudan adab menuntut ilmu daripada sekadar persyaratan teknis belajar. Kedua, bagaimana hubungan keenam syarat dalam Kitab Alala dengan nilai-nilai karakter yang

dibutuhkan peserta didik pada era digital. Ketiga, bagaimana keenam syarat tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi karakter menurut teori Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil pemetaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan pada masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu objek secara mendalam berdasarkan konteks yang melingkupinya. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Desain penelitian kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa teks, konsep, dan gagasan yang terdapat dalam Kitab Alala serta berbagai literatur yang

berkaitan dengan adab menuntut ilmu dan pendidikan karakter.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa bait-bait syair yang terdapat dalam Kitab Alala Tanalul 'Ilma sebagai objek utama penelitian. Sumber sekunder berupa Kitab Ta'lim al-Muta'allim, literatur pendidikan karakter Thomas Lickona, serta literatur psikologi pendidikan yang berkaitan dengan konsep *grit* dan *growth mindset*. Artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan adab menuntut ilmu, Kitab Alala, dan pendidikan karakter digunakan sebagai sumber pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengelompokkan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Tahapan pengumpulan data meliputi inventarisasi bait-bait Kitab Alala, penelusuran kitab syarah untuk memperkuat interpretasi tekstual, penelaahan literatur pendidikan karakter, serta pengelompokan data berdasarkan enam tema utama dalam nadham Alala. Keenam tema tersebut

meliputi kecerdasan (*dzaka*), semangat atau kesungguhan (*hirsh*), kesabaran (*istibar*), bekal (*bulghah*), petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan waktu yang lama (*thulu zaman*) (Wahyuni & Bunai, 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unit-unit makna yang terdapat dalam setiap bait Kitab Alala. Analisis dilakukan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, kemudian setiap tema dihubungkan dengan konsep adab menuntut ilmu dan pendidikan karakter. Interpretasi terhadap data dilakukan secara hermeneutik untuk memahami makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap data berdasarkan makna dan konteks yang ditemukan dalam sumber penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Analisis konsep (*conceptual analysis*) digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa enam syarat menuntut ilmu dalam Kitab Alala tidak hanya merupakan persyaratan teknis, tetapi juga bagian

dari adab dalam proses mencari ilmu. Analisis konsep dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama berupa penelusuran makna istilah "syarat" dalam Kitab Alala. Tahap kedua berupa pemetaan makna "adab" dalam tradisi keilmuan Islam klasik berdasarkan kitab penjelas dan literatur yang relevan. Tahap ketiga berupa penyusunan hubungan konseptual antara istilah "syarat" dan "adab" untuk melihat keterkaitan keenam unsur tersebut dengan pembentukan kepribadian peserta didik (Harahap & Wati, 2025).

Proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan secara berulang terhadap teks utama, kitab penjelas, dan literatur pendukung. Pembacaan tersebut bertujuan menjaga kesesuaian antara makna teks dengan konteks pemikiran pendidikan Islam serta kebutuhan pendidikan karakter pada masa kini. Pemaknaan terhadap istilah "syarat" dalam nadham Alala diarahkan pada pemahaman bahwa keenam unsur tersebut merupakan bagian yang melekat dalam proses pembentukan adab menuntut ilmu. Keenam unsur tersebut tidak diposisikan sebagai formalitas administratif yang hanya dipenuhi sebelum seseorang belajar,

tetapi sebagai nilai yang harus diwujudkan dan dipelihara selama proses menuntut ilmu.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dan interpretasi yang diperoleh dari Kitab Alala dengan kitab penjelas, Kitab Ta'lim al-Muta'allim, dan penelitian terdahulu yang relevan. Perbandingan tersebut bertujuan memastikan konsistensi makna dan memperkuat dasar interpretasi penelitian. Penggunaan berbagai sumber sebagai bahan pembanding merupakan bagian penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022).

Hasil analisis kemudian dipetakan ke dalam tiga dimensi pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pemetaan dilakukan dengan menghubungkan setiap unsur dalam enam syarat menuntut ilmu dengan nilai karakter yang relevan. Kecerdasan (*dzaka'*) dianalisis dalam kaitannya dengan pengetahuan moral, sedangkan semangat (*hirsh*) dan kesabaran (*istibar*) dianalisis dalam kaitannya dengan perasaan moral. Bekal (*bulghah*), petunjuk guru

(*irsyadu ustadzin*), dan waktu yang lama (*thulu zaman*) dianalisis dalam kaitannya dengan tindakan moral. Pemetaan tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan relevansi konsep adab menuntut ilmu dalam Kitab Alala dengan pendidikan karakter peserta didik pada era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam syarat menuntut ilmu yang terdapat dalam Kitab Alala tidak dapat dipahami hanya sebagai persyaratan teknis yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Keenam unsur tersebut meliputi kecerdasan (*dzaka'*), semangat atau kesungguhan (*hirsh*), kesabaran (*istibar*), bekal (*bulghah*), petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan waktu yang lama (*thulu zaman*). Keenam unsur tersebut membentuk satu kesatuan nilai yang saling berkaitan dalam membangun kepribadian peserta didik. Kecerdasan memberikan kemampuan untuk memahami dan menilai suatu persoalan, semangat mendorong seseorang untuk terus belajar, kesabaran menjaga ketekunan ketika

menghadapi kesulitan, bekal mendukung keberlangsungan proses belajar, petunjuk guru memberikan arah keilmuan dan moral, sedangkan waktu yang panjang membentuk konsistensi dalam menjalani proses pendidikan.

Pemaknaan terhadap keenam unsur tersebut menunjukkan bahwa istilah "syarat" dalam Kitab Alala memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar persyaratan administratif. Kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, petunjuk guru, dan waktu yang lama merupakan sikap serta kebiasaan yang perlu dipelihara selama proses menuntut ilmu. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam berbasis adab menempatkan proses pencarian ilmu sebagai proses pembentukan kepribadian, bukan hanya sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan (Harahap & Wati, 2025).

Kecerdasan (*dzaka'*) menempati posisi penting sebagai modal awal dalam membangun karakter pembelajar yang kritis. Konsep kecerdasan dalam tradisi pendidikan yang terdapat dalam Kitab Alala tidak semata-mata dipahami sebagai bakat bawaan yang bersifat tetap. Kecerdasan dapat dikembangkan

melalui latihan berpikir, kebiasaan menganalisis persoalan, dan ketekunan dalam memahami berbagai permasalahan. Pemahaman tersebut menjadikan *dzaka'* sebagai kemampuan berpikir aktif yang harus terus dikembangkan selama seseorang menjalani proses pendidikan (Husna & Fahmi, 2025).

Konteks pendidikan digital menjadikan nilai *dzaka'* semakin penting. Peserta didik saat ini berhadapan dengan arus informasi yang sangat besar melalui media sosial, mesin pencari, dan berbagai platform digital. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memilah informasi, memeriksa kebenaran sumber, membandingkan informasi, dan menentukan tingkat kepercayaan terhadap suatu informasi. Peserta didik yang memiliki kemampuan nalar yang baik tidak mudah menerima informasi hanya karena informasi tersebut populer atau banyak dibagikan. Kemampuan tersebut juga penting dalam menghadapi penggunaan kecerdasan buatan yang memungkinkan peserta didik memperoleh jawaban secara cepat, tetapi tetap membutuhkan proses verifikasi dan penilaian terhadap kebenaran informasi.

Semangat (*hirsh*) merupakan unsur kedua yang memperkuat karakter kerja keras dalam proses menuntut ilmu. *Hirsh* menunjukkan adanya dorongan yang kuat untuk belajar, kesungguhan dalam mengejar pengetahuan, serta kemauan untuk tidak menunda proses belajar. Karakter tersebut memiliki kedekatan dengan konsep *growth mindset*, yaitu pandangan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan proses belajar yang berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki semangat belajar akan melihat kesulitan sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan, bukan sebagai bukti bahwa dirinya tidak mampu (Dweck, 2006).

Budaya digital yang menawarkan kecepatan dan kemudahan dapat menjadi tantangan bagi penguatan *hirsh*. Kebiasaan menunda tugas, mencari jawaban secara instan, menggunakan jasa pengerjaan tugas, serta ketergantungan terhadap jawaban yang tersedia di internet menunjukkan adanya kecenderungan menghindari proses. Penguatan karakter *hirsh* dapat dilakukan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara bertahap, pemberian tantangan

belajar yang sesuai kemampuan, serta pemberian pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui usaha sendiri. Pembiasaan tersebut dapat membangun keyakinan bahwa keberhasilan merupakan hasil dari proses yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Kesabaran (*istibar*) menjadi unsur penting dalam membentuk karakter tangguh. Proses menuntut ilmu membutuhkan kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, kegagalan, keterbatasan, dan berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Kesabaran dalam konteks Kitab Alala tidak menunjukkan kepasrahan pasif, tetapi menggambarkan ketahanan aktif yang tetap disertai usaha dan ikhtiar. Peserta didik membutuhkan kesabaran agar kecerdasan dan semangat yang dimiliki dapat dipertahankan ketika menghadapi persoalan akademik yang tidak mudah (Busthomy & Muhid, 2020).

Konsep *istibar* memiliki kedekatan dengan konsep *grit*, khususnya dalam aspek ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Perbedaan keduanya terdapat pada dasar motivasinya. *Grit* lebih banyak digunakan dalam

konteks psikologi untuk menjelaskan ketekunan dan kegigihan dalam mencapai tujuan, sedangkan *istibar* dalam tradisi pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual karena kesabaran dalam menuntut ilmu berkaitan dengan nilai ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dimensi spiritual tersebut memberikan landasan moral yang lebih luas terhadap ketahanan peserta didik dalam menjalani proses belajar.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuhnya *istibar*. Tekanan akademik yang berlebihan, tuntutan orang tua yang tidak proporsional, dan budaya persaingan yang terlalu kuat dapat menyebabkan peserta didik mengalami tekanan psikologis. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari pengalaman dapat membantu membangun ketahanan yang sehat. Kesabaran dengan demikian bukan berarti menerima kegagalan tanpa usaha, melainkan kemampuan untuk terus berusaha sambil melakukan evaluasi dan perbaikan.

Bekal (*bulghah*) berkaitan dengan ketersediaan sarana yang mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Bekal tidak hanya berupa biaya pendidikan, buku, fasilitas, dan perangkat pembelajaran, tetapi juga mencakup dukungan lingkungan keluarga. Makna *bulghah* lebih menekankan kecukupan yang bersifat proporsional dan fungsional sehingga kebutuhan belajar dapat terpenuhi tanpa menjadikan kemewahan sebagai tujuan pendidikan (Faelasup & Astuti, 2025).

Pemahaman terhadap *bulghah* dapat membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Fasilitas pendidikan yang diperoleh melalui usaha orang tua, lembaga pendidikan, maupun masyarakat perlu digunakan secara bijaksana. Sikap bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga buku, perangkat teknologi, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai fasilitas bersama. Nilai tersebut menjadi semakin penting ketika terdapat kesenjangan akses terhadap fasilitas pendidikan digital. Pengelolaan fasilitas belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama

agar sarana pendidikan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*) menunjukkan pentingnya kedudukan guru dalam proses menuntut ilmu. Guru dalam tradisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan arahan moral dan membentuk kepribadian peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun melalui penghormatan, keteladanan, bimbingan, dan kepercayaan. Nilai tersebut menjadi bagian penting dari adab menuntut ilmu karena peserta didik membutuhkan arahan dari orang yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam bidang yang dipelajari (Al-Zamzami, 2018).

Perubahan pola interaksi pada era digital memberikan tantangan terhadap nilai *irsyadu ustadzin*. Interaksi peserta didik dengan guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media komunikasi digital. Kondisi tersebut membutuhkan bentuk kesantunan yang tetap menghormati guru dalam komunikasi daring. Sikap hormat tidak cukup ditunjukkan ketika peserta didik

berada di hadapan guru, tetapi juga perlu tercermin dalam cara menyampaikan pesan, memberikan tanggapan, menggunakan bahasa, dan berinteraksi di ruang digital. Nilai penghormatan terhadap guru menjadi salah satu bagian penting dalam menjaga adab keilmuan di tengah perubahan pola komunikasi pendidikan.

Waktu yang lama (*thulu zaman*) menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu membutuhkan kontinuitas, ketekunan, dan kematangan. Penguasaan pengetahuan tidak dapat dicapai hanya melalui proses yang singkat. Pembelajaran yang mendalam membutuhkan waktu untuk membaca, memahami, mengulang, mempraktikkan, mengevaluasi, dan memperbaiki kesalahan. Prinsip tersebut menghadapi tantangan dalam budaya pendidikan digital yang menawarkan berbagai bentuk kemudahan dan hasil secara cepat. Kebiasaan memperoleh jawaban melalui mesin pencari, melakukan *copy-paste*, dan menggunakan teknologi kecerdasan buatan tanpa proses pemahaman dapat mengurangi penghargaan terhadap proses belajar yang panjang (Afriani, 2026).

Nilai *thulu zaman* juga memiliki relevansi dengan konsep belajar sepanjang hayat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seseorang harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Peserta didik yang terbiasa menghargai proses panjang akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kebutuhan belajar sepanjang kehidupan. Konsistensi yang dibentuk sejak masa pendidikan menjadi modal penting untuk menghadapi perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja.

Keenam syarat dalam Kitab Alala menunjukkan hubungan yang saling memperkuat dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan memahami nilai kebaikan, *moral feeling* berkaitan dengan dorongan perasaan untuk mencintai dan melakukan kebaikan, sedangkan *moral action* berkaitan dengan kemampuan mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata (Lickona, 1991).

Konsep *dzaka'* dapat ditempatkan terutama dalam ranah *moral knowing* karena kecerdasan membantu peserta didik memahami, menganalisis, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan secara tepat. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam menghadapi informasi digital yang sangat beragam. *Irsyadu ustadzin* juga memiliki hubungan dengan *moral knowing* karena guru berperan memberikan arahan dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang benar. Bimbingan guru dapat menjadi pengarah agar kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertanggung jawab.

Hirsh dan *istibar* memiliki hubungan yang kuat dengan ranah *moral feeling*. Semangat belajar mendorong peserta didik untuk mencintai proses pencarian ilmu dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Kesabaran memberikan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan. Kedua nilai tersebut saling melengkapi karena semangat tanpa kesabaran dapat mudah melemah ketika menghadapi hambatan, sedangkan kesabaran tanpa semangat dapat

berubah menjadi sikap pasif. Perpaduan keduanya menghasilkan karakter yang mampu bekerja keras sekaligus bertahan dalam menghadapi proses yang panjang.

Ranah *moral action* terlihat melalui penerapan *bulghah*, *irsyadu ustadzin*, dan *thulu zaman*. *Bulghah* diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menggunakan dan merawat fasilitas belajar. *Irsyadu ustadzin* diwujudkan melalui perilaku hormat dan santun kepada guru dalam interaksi langsung maupun digital. *Thulu zaman* diwujudkan melalui konsistensi dan kebiasaan menjalani proses belajar secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak berhenti pada pemahaman atau perasaan, tetapi harus terlihat dalam tindakan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pemetaan enam syarat dalam Kitab Alala terhadap tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona dapat dirangkum sebagai berikut.

Syarat Kitab Alala	Komponen Lickona	Nilai Karakter
Dzaka' (kecerdasan)	Moral Knowing	Berpikir kritis
Hirsh (semangat)	Moral Feeling	Kerja keras
Istibar (kesabaran)	Moral Feeling	Ketangguhan
Bulghah (bekal)	Moral Action	Tanggung jawab

Irsyadu Ustadzin (petunjuk guru)	Moral Knowing & Action	Hormat dan santun
Thulu Zaman (waktu lama)	Moral Action	Konsistensi

Tabel 1. Pemetaan enam syarat Kitab Alala dengan komponen pendidikan karakter Thomas Lickona.

Pemetaan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian struktural antara konsep adab menuntut ilmu dalam Kitab Alala dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Kesamaan tersebut terlihat pada adanya hubungan antara kemampuan memahami nilai, dorongan untuk menjalankan nilai, dan tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Konsep klasik yang terdapat dalam Kitab Alala dengan demikian dapat dibaca sebagai kerangka pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis dan perilaku dalam teori pendidikan karakter modern.

Hubungan antara Kitab Alala dan teori Lickona tetap memiliki batas konseptual yang perlu diperhatikan. Kitab Alala berangkat dari tradisi pendidikan Islam yang memiliki dasar spiritual dan orientasi pengabdian kepada Allah. Teori Lickona dikembangkan dalam kerangka pendidikan karakter yang bersifat

lebih umum. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini berada pada struktur pembentukan karakter, bukan pada penyamaan seluruh landasan filosofis kedua pemikiran tersebut. Perbedaan landasan tersebut justru memberikan ruang untuk memperkaya pemahaman mengenai pendidikan karakter dengan tetap mempertahankan kekhasan nilai keislaman dalam Kitab Alala.

Implikasi praktis dari hasil penelitian dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, dan keluarga. Pengembangan *dzaka'* dapat dilakukan melalui kegiatan yang melatih peserta didik membandingkan sumber informasi, menguji kebenaran suatu klaim, memberikan alasan terhadap suatu pendapat, dan melakukan refleksi terhadap hasil pemikirannya. Penguatan *irsyadu ustadzin* dapat dilakukan melalui diskusi terbimbing yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh arahan dan koreksi dari guru.

Penguatan *hirsh* dapat dilakukan melalui pemberian tantangan belajar secara bertahap dan pemberian umpan balik yang mendorong peserta didik menghargai usaha.

Pengembangan *istibar* dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami kegagalan, melakukan perbaikan, dan mencoba kembali tanpa merasa takut terhadap kesalahan. Proses tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kesulitan merupakan bagian dari perjalanan belajar.

Penerapan *bulghah* dapat diwujudkan melalui pembiasaan menjaga dan mengelola fasilitas belajar. Peserta didik dapat diberikan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan ruang belajar, merawat buku, menggunakan perangkat teknologi secara bijaksana, dan menjaga fasilitas bersama. *Irsyadu ustadzin* dapat diperkuat melalui pembiasaan komunikasi yang santun dengan guru, termasuk dalam ruang digital. *Thulu zaman* dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar jangka panjang seperti penyusunan karya tulis, proyek penelitian, hafalan bertahap, atau kegiatan lain yang menuntut konsistensi dalam waktu yang cukup panjang.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa enam syarat

dalam Kitab Alala memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter peserta didik pada era digital. Kecerdasan membentuk kemampuan berpikir kritis, semangat membangun kerja keras, kesabaran membentuk ketangguhan, bekal menumbuhkan tanggung jawab, petunjuk guru membangun sikap hormat dan santun, sedangkan waktu yang lama membentuk konsistensi. Keenam unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian nilai yang saling melengkapi dalam membangun peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir, ketahanan diri, tanggung jawab, kesantunan, dan konsistensi dalam proses belajar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa enam syarat menuntut ilmu dalam Kitab Alala, yaitu kecerdasan (*dzaka'*), semangat (*hirsh*), kesabaran (*istibar*), bekal (*bulghah*), petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan waktu yang lama (*thulu zaman*), tidak hanya merupakan persyaratan teknis dalam proses belajar, tetapi merupakan satu kesatuan adab yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik.

Keenam unsur tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari membangun kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan semangat dan ketangguhan, membentuk tanggung jawab, menanamkan sikap hormat dan santun kepada guru, hingga membangun konsistensi dalam menjalani proses belajar.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya relevansi antara nilai-nilai dalam Kitab Alala dengan tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kecerdasan dan petunjuk guru berkaitan dengan kemampuan memahami dan mempertimbangkan nilai, semangat dan kesabaran berkaitan dengan dorongan batin untuk menjalankan nilai kebaikan, sedangkan bekal, petunjuk guru, dan waktu yang lama berkaitan dengan penerapan nilai melalui tindakan dan pembiasaan. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa nilai adab dalam Kitab Alala masih dapat digunakan sebagai landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital seperti budaya belajar instan, lemahnya ketekunan, berkurangnya

kesantunan, dan rendahnya tanggung jawab peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga hubungan antara konsep Kitab Alala dan pendidikan karakter belum diuji melalui data empiris di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan keenam nilai tersebut melalui penelitian lapangan di sekolah, madrasah, atau pesantren dengan pendekatan studi kasus, penelitian tindakan, maupun penelitian kuantitatif. Kajian lanjutan juga dapat mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai Kitab Alala dalam meningkatkan ketekunan belajar, tanggung jawab, kejujuran akademik, kesantunan, dan karakter peserta didik dalam menghadapi perkembangan pendidikan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhim. (2024). Analisis l'la' Bil Ibdal dalam Kitab Alala karya Syekh Imam Az-Zarnuji [Skripsi, Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. Repository Institusi.
- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Afriani, C. A. (2026). Budaya instantisme pada siswa dan tantangan terhadap pembentukan karakter disiplin belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 301–311.
- Al-Zamzami, M. (2018). Etika menuntut ilmu dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82: Reinterpretasi kisah Nabi Musa dalam upaya menghadapi dekadensi moral pelajar. *eL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 227–244.
- Anonim. (n.d.). *Kitab Nadhom Alala Tanalul 'Ilma*. Penerbit Ahmad Nabhan.
- Arumpurwasih, & Hadi, S. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi krisis karakter pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Boja. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Az-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Panduan belajar bagi penuntut ilmu*. Al-Hidayah.
- Busthomy, A., & Muhid, A. (2020). Method of learning perspective of Alala Tanalul'ilma by Imam Al-Zarnuji. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 146–163.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Faelasup, F., & Astuti, A. (2025). Evaluasi hasil belajar Pendidikan

- Agama Islam (PAI) melalui library research. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 621–635.
- Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam berbasis adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). Konsep pendidikan adab menurut Imam Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Khoiriyah, S. (2025). Analisis Qafiyah pada Nadhom Alala kutipan dari Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. Repository Institusi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ratuasari, H. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter pada syair Alala Tanalul Ilma dalam Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. Repository Institusi.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setiawan, J., Karolina, A., & Indrawari, K. (2023). Konsep mencari ilmu dalam Kitab Alala karya Syekh Az-Zarnuji [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. Repository Institusi.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Suler, J. (2024). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Wahyuni, A. D., & Bunai, B. (2026). Transformasi kurikulum PAI di Indonesia: Dari kolonialisme hingga Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 1–14.
- Widianto, S., & Keivin. (2025). Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di MTs Ma'arif Darul Afkar. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–173.